KEMANUSIAAN HIDUP DEMI KEMULIAAN ALLAH

sepuluh *Quaestiones Disputatae* pokok dalam kristologi dan soteriologi

FRANZ-JOZEF VAN BEECK SJ

1. Apakah yang menjadi *asal-usul kristologi*?

Kristologi, yang mengandung soteriologi, adalah refleksi mengenai iman Gereja akan Allah sejauh berpusat pada Yesus Kristus. Tradisi iman kristen pertama-tama mengenal Yesus Kristus sebagai *Tuhan yang hidup dan hadir sekarang ini:* "Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir dan Yang Hidup, Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya" (Why 1:18). Iman akan Kristus yang hidup mempunyai asal-usul dalam apa yang sejak tradisi paling awal disebut *kebangkitan-Nya.* Tanpa kebangkitan itu iman kristen menjadi sia-sia, tidak bermakna (1 Kor 15:17); bahkan iman kristen tidak ada. Maka dari itu *kebangkitan Yesus adalah asal-usul kristologi.* Dua butir permenungan dapat memperjelas hal ini.

Pertama, kebangkitan Kristus adalah asal-usul *ibadat.* Dalam ibadat itu satu Allah yang benar dihubungkan dan tak dapat dipisahkan dengan Dia yang diutus-Nya (Yoh 17:3). Dari satu pihak Yesus diakui sebagai Tuhan "bagi kemuliaan Allah Bapa" (Flp 2:11), dari pihak lain Allah "dimuliakan" sebagai "Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus (2 Kor 1:3). Melalui Kristus, "Amin, Saksi yang setia dan benar" (Why 3:14), orang-orang kristen mengucapkan "Amin" mereka untuk memu-

liakan Allah (2 Kor 1:20). Kesimpulannya: *tidak ada kristologi boleh mengabaikan ibadat sebagai suatu tema teologis.*

Kedua, semua pembicaraan dan pemikiran mengenai Yesus *historis* ditempatkan dalam konteks iman akan Kristus yang hidup sekarang ini. Yesus yang mati hanyalah (di samping rasa malu yang mendalam atas cara Dia dibunuh) meninggalkan harapan-harapan yang dikecewakan (Luk 24:21); Yesus yang bangkit memunculkan kenangan dan permenungan kristologis. Kesimpulannya: *kristologi-kristologi yang hanya berbicara mengenai Yesus dalam masa lampau secara esensial tidaklah lengkap.*

2. Apakah *makna kristologis rangkap* dari pemakluman "Kristus bangkit"?

Dengan kebangkitan, *jatidiri ilahi Yesus* secara definitif ditegakkan. Allah, *dan hanya Allah saja,* telah menyatakan benar menurut Roh Kekudusan, oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, "bahwa Yesus adalah Anak Allah yang berkuasa" (Rom 1:4).

Yesus yang hidup adalah identik dengan Yesus *yang telah disalibkan*: "Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus" (Kis 2:36; secara tidak langsung dlm. Luk 24:3-9). Akibatnya, kalau kita menengok ke belakang, ke arah hidup Yesus, identifikasi Yesus sebagai Anak Allah juga mewahyukan kedalaman ilahi dari hidup dan wafat-Nya. Apa yang dahulu disaksikan dengan baik (Kis 2:22; 10:36 dst.) sebagai sejarah *manusiawi* kini terbukti sebagai *karya Allah,* sebab ketika Yesus "berjalan berkeliling sambil berbuat baik", hal itu karena "Allah menyertai Dia" (Kis 10:38). Allah bertindak secara aktif, secara rahasia, juga dalam kematian Yesus: Kristus "harus" menderita untuk masuk dalam kemuliaan-Nya (bdk. Luk 24:26).

"Kebangkitan" bukanlah suatu metafor dengan asal-usul kristen. Kebangkitan merupakan sebagian dari spiritualitas "apokaliptis" Farisi, yang ditolak oleh *establishment* Saduki (bdk. Kis 23:6dst.; Mat 22:23). Di dalamnya terkandung *harapan yang penuh kepercayaan*, yang bertahan di tengah-tengah penindasan dan ketidakadilan, bahwa *keadilan final, bagi Israel maupun bagi dunia*, datang melulu dari Allah saja. Pada hari Tuhan sendiri, hamba-hamba Allah yang benar, – bagi mereka "dunia ini tidak layak" (Ibr 11:38) – akan "dibangkitan", "diwahyukan", "dimuliakan": semua orang baik itu telah menderita oleh tangan-tangan penguasa karena menentang ketidakadilan (Keb 2:10 dst.).

Pewahyuan mengenai Yesus yang hidup, "dibenarkan dalam Roh" (1 Tim 3:16), telah mengaktifkan metafor Kebangkitan. Oleh para penguasa Yahudi Yesus dihakimi sebagai penghojat dan oleh penguasa Roma telah dibunuh sebagai ancaman terhadap kuasa suci kaisar. Dengan membangkitkan Yesus dari mati, Allah, *dan hanya Allah, telah membenarkan Yesus*, sebagai "Yang Kudus dan Yang Benar" (Kis 3:14). Pembenaran itu juga mengidentifikasikan Yesus sebagai *pelaku yang telah ditentukan untuk pengadilan akhir dari Allah*: "Allah telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati" (Kis 17:31). Seluruh kehidupan dan ibadat kristen mengandung doa: "*Maranatha* – Tuhan, datanglah" (1 Kor 16:22; bdk. Why 22:20).

3. Apakah yang terkandung dalam identifikasi Yesus sebagai *Anak Allah*?

Yesus yang bangkit menimbulkan, bukan hanya afirmasi obyektif mengenai, melainkan *partisipasi* dalam identitas ilahi-Nya. Mengakui keputeraan ilahi Yesus melibatkan kita; keterlibatan dengan Anak Allah membuat kita anak-anak Allah.

Partisipasi ini adalah anugerah, dan hanya Allah saja yang memberikan. Perjanjian Baru memberi kesaksian mengenai hal ini dengan menampilkan Kristus yang telah bangkit itu menyampaikan *Roh Kudus* – intimitas kehidupan Allah sendiri, yang diwahyukan sebagai cinta penyerahan diri Bapa dan Putera.

Hanya oleh Roh Kudus kita menyembah Allah dengan mengakui Yesus sebagai Anak Allah, sebagai Kristus, sebagai Tuhan (1 Kor 12:3; bdk. 1 Yoh 4:2-3; Flp 2:11). Melalui Roh Kudus itu kita menyelami kedalaman Allah (1 Kor 2:10; bdk. Yoh 4:23-24), dan mendapatkan jalan masuk menuju segala kebenaran (Yoh 16:13). Ditarik oleh Roh ke dalam keputeraan Kristus, kita adalah anak-anak Allah (Yoh 1:12; Rom 8:16), kita menyapa Allah sebagaimana Yesus menyapa-Nya: "*Abba* – Bapa tercinta!" (Mrk 14:36; Gal 4:6; Rom 8:15-16). Kristus oleh "kelahiran" atau "kodrat", sedangkan kita melalui "pengangkatan" (Gal 4:5), melalui "kelahiran kembali" (Yoh 3:3), atau "rahmat": kita "ikut serta dalam kodrat ilahi" (2 Ptr 1:4), "allah-allah melalui rahmat" (Athanasius).

Meskipun demikian, anugerah tersebut tidaklah asing bagi cita-cita terdalam dari kemanusiaan. Kita diciptakan menurut citra Allah (Kej

1:27), dan mencapai kepenuhan diri kita yang asali itu karena diciptakan kembali dengan penuh kemurahan dalam Dia yang oleh kebangkitan-Nya adalah "gambar Allah yang tak kelihatan" dan "Firman Allah". Dalam Dia Allah telah menciptakan segala sesuatu (Kol 1:15-16; bdk. Yoh 1:3).

Ikut serta dalam identitas ilahi Kristus sekaligus juga merupakan *suatu pengharapan.* Kristus telah bangkit, tetapi kebangkitan yang penuh, dengan *"Amin!, Haleluya!"* (Why 19:4) yang definitif masih merupakan pengharapan. Maka dari itu, keikutsertaan kita dalam kesatuan Kristus dengan Allah, adalah *belum sempurna,* dan *tersembunyi.* Kristus adalah dalam diri kita "pengharapan akan kemuliaan" (Kol 1:27), bukan penglihatan (Rom 8:24). Anugerah Roh adalah "buah-buah sulung" (Rom 8:24), bukan panenan; "jaminan" (2 Kor 1:22; 5:5: Ef 1:14), bukan warisan. Kehidupan kita yang sejati masih tersembunyi, kita menunggu sampai tampak (Kol 3:3-4); kita adalah anak-anak Allah, tetapi keserupaan ilahi kita belumlah kelihatan (1 Yoh 3:2). Makhluk masih mengeluh dalam pengharapan untuk ikut serta dalam kemerdekaan anak-anak Allah" (Rom 8:18-25); surga baru dan bumi baru (Why 21:1) masih akan datang.

4. Bagaimanakah kisah *kehidupan dan kematian Yesus* tampil dalam ibadat dan kesaksian kristen?

Dengan membangkitan Yesus, *dan hanya Yesus*, Allah telah mempertahankan secara definitif dan mengidentifikasikan Dia sebagai *Penyelamat.* "Keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kis 4:12). "Seruan kepada Yesus" ini menjadi ciri dasariah dari *ibadat* kristen. Ibadat itu mempunyai *bentuk pengulangan penuh syukur, dalam Roh, demi kemuliaan Allah Bapa, mengenai tema-tema penting dari hidup dan wafat Yesus*, dalam antisipasi akan kedatangan-Nya.

Seruan kepada Yesus juga menentukan *kesaksian* peguyuban. Maka dari itu, kesaksian kristen *menafsirkan hidup dan kematian Yesus dalam cahaya kebangkitan-Nya.* (Para ahli Kitab Suci sekarang sampai pada kesepakatan substansial antara pasca-kebangkitan, yang memberi kesaksian mengenai pribadi Yesus, pelayanan dan kematian-Nya, dengan gambar Yesus yang dapat ditemukan kembali melalui *analisis hitoris-kritis* terhadap Injil.) Kesaksian kristen melayani tujuan rangkap.

Hidup, wafat dan kebangkitan Yesus adalah isi pokok *pesan Injil* kepada *dunia*. Yesus yang bangkit dipegang sebagai ukuran yang dipakai Allah untuk mengadili dunia. Sesuai dengan itu, Injil mengundang untuk *beriman akan Allah dalam nama Yesus*, dan untuk *bertobat* kepada Allah yang benar dalam antisipasi akan kedatangan Yesus (mis. 1 Tes 1:9-10; Kis 10:36-43).

Dalam *peguyuban kristen*, menceriterakan pelayanan dan kematian Yesus – model hidup kesucian dan keadilan – mengungkapkan *keterlibatan Injil* terhadap *kemuridan*: tidak ada seruan "Tuhan, Tuhan!" kepada Kristus yang hidup tanpa menjalankan kehendak Bapa, dalam mengikuti Yesus, dalam antisipasi penuh kewaspadaan akan kedatangan-Nya (bdk. Mat 7:21; 25:11). (Tradisi ceritera mengenai kehidupan dan kematian Yesus bagi kepentingan peguyuban kristen akhirnya menghasilkan "injil-injil" tertulis.)

5. Dengan interpretasi macam apa kehidupan dan kematian Yesus mempunyai *makna penyelamatan*?

Tema ceritera kristen mengenai keselamatan adalah *pribadi Yesus, sekarang sudah bangkit.* Selagi Dia berkeliling tidaklah hanya untuk mengajar, melainkan untuk membadani suatu *tawaran baru, yang belum pernah terjadi, yang mendesak untuk keselamatan*, yang memanggil untuk penyerahan total kepada Allah yang hidup dan mengalahkan kekuatan-kekuatan jahat. Ia menjumpai orang-orang, dengan perkataan dan perbuatan, dalam pelayanan penuh belarasa yang tidak sesuai dengan bentuk-bentuk mapan diskriminasi sosio-religius; Ia menantang otoritas tunggal dari hukum. Ia berbuat demikian itu dengan kemerdekaan penuh kuasa yang belum pernah terjadi sebelumnya – jelas dari suatu kesadaran akan tugas pengutusan. Yang sangat penting, penampilan-Nya mengandung suatu intimitas dengan Allah yang tiada bandingnya, dan Ia mengundang para pengikut-Nya untuk ikut serta (Mat 11:25-27; 5:43-48). Pribadi dan pelayanan-Nya mendatangkan iman, akan tetapi tidak secara umum atau bertahan lama. Sayang, keseluruhan penampilan-Nya menjadi terlalu banyak untuk diterima; Ia menghadapi salah paham dan penolakan; seorang murid mengkhianati Dia; akhirnya Dia dihukum sebagai seorang penjahat yang menghojat, dibuang, sendirian, dan disalibkan seperti seorang asing dan seorang budak. Ia menerima apa yang telah dibebankan pada-Nya, dan Ia mempercayakan diri-Nya sendiri serta tugas pengutusan-Nya sepenuh-penuhnya kepada kehendak Bapa-Nya yang menyelamatkan.

Perlakuan yang diterima Yesus memperlihatkan dunia yang terasing dari Allahnya: "Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya" (Yoh 1:11). Dunia begitu merindukan kesuciannya yang hilang, tetapi begitu tersesat dalam mengejarnya; diperbudak oleh "pengetahuan akan yang baik dan yang jahat" (Kej 3:5), dunia bersikeras untuk pengadilan, dan dengan kekuasaan bertekad untuk memenangkan haknya sebagai dalih. Baik orang benar maupun orang yang tidak benar membayar dosa dengan dosa, dan menghendaki Yang Kudus dan Yang Benar ditukar dengan seorang pembunuh (Kis 3:14).

Memasuki pencobaan itu, Yesus bersandar pada Allah (Mat 4:1-11). Ia tak pernah berpihak pada dosa dan tidak pernah "melawan orang yang berbuat jahat" (Mat 5:39) atau menghakimi seseorang (Yoh 3:17; 12:47). Sebaliknya, secara bebas Ia mengambil, menyerap dan menanggung kekerasan serta dosa, begitu pula rasa malu atas penyaliban. Secara suka rela Ia menanggung dosa-dosa orang lain, "Ia telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib" (1 Ptr 2:24). Ia mencintai musuh-musuh-Nya bahkan ketika Ia menanggung kematian oleh tangan-tangan mereka. Ia tetap setia pada tugas pengutusan-Nya sebagai *pelaku keselamatan dari Allah*, berkehendak keras untuk tidak membiarkan apapun hilang, melainkan untuk membawanya kembali kepada Allah (bdk. Yoh 6:37-40).

Dengan cara demikian, Yesus mewahyukan Allah yang adalah "bagi kita" (Rom 8:31), "mendamaikan dunia dengan diri-Nya, tidak memperhitungkan dosa-dosa mereka" (2 Kor 5:19) – Allah yang "menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa" (Rom 5:8). Oleh sebab itu, dalam Kristus yang bangkit "kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, [...] dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia" (1 Yoh 2:1-2). Maka dari itu, orang-orang kristen hidup "dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan" (Ibr 12:2), dan yang menarik orang-orang beriman menempuh jalan ketekunan yang telah Ia tempuh, menuju tempat di mana Dia berada – "kepada tahta belas kasih" (Ibr 4:16).

6. Apakah yang menjadi *prinsip dasariah* dari kristologi?

Paska memaklumkan *identitas* Putera Allah yang bangkit dengan Yesus yang telah datang malayani dan telah wafat. Hal ini mengandung

arti yang sangat penting: Tradisi menegaskan iman akan "*Satu Tuhan Yesus Kristus.*"

Hal ini harus ditafsirkan *secara dinamis,* dalam arti *pertemuan* yang melibatkan *saling berbagi secara timbal balik yang dimulai oleh inisiatif ilahi.* Dalam Yesus Kristus, Allah yang hidup menjumpai kemanusiaan, dalam suatu "pertukaran yang mengagumkan" dari kodrat-kodrat. Para Bapa Gereja tidak kenal lelah mengulangi "prinsip pertukaran" dengan bermacam-macam ungkapan yang tiada habis-habisnya: "Firman Allah, Tuhan kita Yesus Kristus [...], oleh karena kasihnya yang tak terbatas, menjadi (manusia) seperti kita, agar supaya Dia membuat kita (allah) seperti Dia" (Irenaeus). "Putera Tunggal Allah menghendaki kita ikut serta dalam keilahian-Nya, mengambil kodrat kita, agar supaya setelah dibuat manusia, Dia mungkin membuat manusia allah-allah" (Thomas Aquinas).

Oleh sebab itu, dalam Yesus Kristus Allah "mempersatukan" (Ef 1:10) dan mengubah kemanusiaan dengan berkenan ikut serta di dalamnya. Dengan itu Ia menarik kemanusiaan dan dunia untuk ikut serta dalam kehidupan ilahi, yang sekaligus memulihkan mereka pada kesucian asalinya. Hal ini terlaksana melalui Yesus yang membadani keduanya, baik kepenuhan Allah (Kol 2:9) maupun segala sesuatu dari kita manusia, termasuk "telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa" (Ibr 4:15). Namun kedalaman partisipasi ilahi dalam kenyataan manusiawi diwahyukan melalui Yesus yang menanggung kenyataan *tidak* manusiawi hidup kita tanpa membalas sedikitpun (bdk. 1 Ptr 3:21-25). Hal ini mengandung dua kebenaran penting.

Pertama, jauh dari berpusat pada diri-Nya sendiri, Kristus *sepenuhpenuhnya berhubungan dengan orang lain,* baik dalam keilahian-Nya maupun dalam kemanusiaan-Nya. Suatu jendela kaca yang sempurna tidaklah tampak dan tidak menarik perhatian pada dirinya. Serupa dengan itu, kesempurnaan Yesus yang menentukan *tidak* terletak dalam identifikasi diri-Nya ("suatu Ego yang kuat"), melainkan dalam kenyataan bahwa Ia menemukan identitas-Nya dengan *mengosongkan diri sepenuhnya dan transparan*, baik kepada Allah maupun kepada kemanusiaan. Keilahian-Nya adalah "Allah dari Allah"; kemanusiaan-Nya adalah "untuk yang lain" – Yahudi dan bukan Yahudi, budak dan orang merdeka, perempuan dan laki-laki (bdk. Gal 3:28). Oleh sebab itu, dalam dia "kasih Allah kepada kemanusiaan telah nyata" (Tit 3:4) dan kemanusiaan telah memperoleh jalan kepada Allah: "Akulah jalan" (Yoh 14:6).

Kedua, inti kekristenan bukanlah perbaikan kemanusiaan, melainkan *kesatuan dengan Allah.* Ada ratusan jalan yang mengagumkan

untuk menjadi lebih baik, tetapi hanya satu jalan (Yoh 14:6) untuk menjadi diilahikan. Orang-orang kristen sungguh-sungguh dipanggil untuk menjalankan kebaikan, keadilan, dan kemanusiaan; mereka tidaklah suka akan jerih payah manusia yang tak diperhitungkan. Kemanusiaan mempunyai kecenderungan untuk menonjolkan diri, membenarkan diri; kita menjalankan keadilan dengan kekerasan tanpa belarasa. Orang-orang kristen mengharapkan keadilan yang sejati dari kesatuan dengan Allah, yang melucuti kemanusiaan dengan berkenan mengambil kemanusian dalam Kristus. Kristologi ortodoks tidak membiarkan reduksi iman menjadi etika otonom.

7. Apakah Yesus *belajar dari pengalaman*? Apakah Yesus secara bertahap *menemukan siapakah diri-Nya*? Ataukah Dia sebagai Putera Allah hanya *kelihatannya* saja berkembang?

Pertanyaan ini menyangkut arti doktrin mengenai Yesus Kristus adalah "sempurna dalam kemanusiaan" (DS 301). Hal ini sangat penting dalam kehidupan kristen, sebab apabila Yesus oleh karena keilahian-Nya tidak mampu memasuki pertumbuhan manusiawi, maka mengikuti Kristus serba tidak mungkin dan oleh karenanya itu merupakan cita-cita yang tidak sehat.

Injil menyampaikan secara jelas bagaimana Yesus mempunyai pengertian yang penuh akan Allah dan kasih-Nya untuk semua, akan tetapi *tidak memberikan informasi mengenai pengalaman hidup pribadi-Nya.* Maka dari itu, pernyataan-pernyataan dengan maksud baik seperti "Yesus menemukan siapa diri-Nya pada waktu dibaptis" adalah penuh khayalan. Namun Injil memang berbicara mengenai perkembangan Yesus (Luk 2:52), dan menampilkan Dia sebagai yang bergembira (Luk 10:21), sedih (Mrk 14:33; Yoh 11:33), sangat kecewa (Luk 19:41), tidak sabar (Mrk 8:17dst), dan bahkan sebagai yang tidak tahu (Mrk 13:32). Keputeraan ilahi Yesus secara jelas tidak menuntut bahwa Dia digambarkan sebagai seorang pribadi yang terus-menerus berkuasa mengontrol, yang tidak mampu untuk mengalami hidup nyata.

Satu-satunya tradisi umum dari Perjanjian Baru yang menyangkut sejarah batin Yesus adalah bahwa Ia *tidak berbuat dosa* (bdk. 2 Kor 5:21; 1 Ptr 2:22; Yoh 8:46; 1 Yoh 3:5). Hal ini tidak berarti bahwa Yesus *tidak dapat berdosa*; ketidakmampuan untuk menentukan pilihan-pilihan moral akan membuat Dia kurang manusiawi. Ihwalnya adalah "Ia dapat tidak melibatkan diri-Nya untuk berdosa". Artinya, Dia *dapat tidak me-*

lakukan dosa: "sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa" (Ibr 4:15).

Dengan rasa hormat kita dapat mencoba mengerti hal ini. Jauh dari mengurangi kemanusiaan yang sadar dan bebas dari seorang pribadi, *kesatuan dengan Allah meningkatkan* hal itu. Oleh karena itu, kesatuan tanpa syarat dengan Allah semestinya membawa Yesus untuk memasuki kematangan manusiawi yang lebih dalam. Ketaatan yang konsisten kepada Allah semestinya membuat Yesus secara lebih mendalam bebas selagi Ia mengambil keputusan-keputusan baru (bdk. DS 556). Pengenalan-Nya yang meluas akan Allah semestinya menghasilkan pengertian yang lebih mendalam ketika Ia belajar lebih banyak. Jauh dari tanpa usaha, perkembangan ini semestinya merupakan perjuangan: ketika Ia semakin memiliki pengertian lebih mendalam mengenai Allah, mengenai dunia dan diri-Nya, semestinya Ia memasuki misteri secara lebih mendalam juga. Penyerahan total kepada Bapa semestinya telah memberikan kepada Dia semakin bertambahnya kebijaksanaan yang tidak mengenakkan (bdk. Mrk 3:21; 6:2-6). Kedegilan orang-orang semestinya menguji kesabaran-Nya (Mrk 8:17dst); pandangan kenabian ke dalam pikiran-pikiran orang lain (Mat 6:8; 12:25; Luk 9:47) semestinya merupakan pengalaman yang menyakitkan, bahwa Dia tidak dapat mempercayakan diri-Nya kepada mereka (Yoh 2:24). Namun untuk mereka itulah Dia hidup.

Kesatuan Yesus dengan Allah bukanlah merupakan suatu kontrol – semacam "milik" yang membuat seseorang lebih beruntung dari pada yang lain, melainkan justru "pengosongan" (bdk. Fil 2:6-7) – ketaatan dalam penyerahan total, sampai pada kematian seorang budak. Kesatuan itu merupakan pencobaan sekaligus ketahanan, dalam kesepian yang semakin bertambah-tambah.

Belarasa ilahi, bukan kekuasaan, adalah motif penjelmaan. Sesuai dengan itu, pengalaman manusiawi Yesus sebagai Putera Allah pada akhirnya mesti merupakan kesengsaraan batin yang tak terhingga dalamnya. Hidup Yesus seluruhnya "adalah salib dan kemartiran" (*Imitatio Christi*); Tidaklah tanpa kesiapan Dia menyongsong penderitaan-Nya dan pelaksanaan hukuman mati yang memalukan. "Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya" (Ibr 5:8).

8. Mengapa Yesus *harus menderita*?

Pertanyaan ini mengundang suatu pertanyaan balik. Berhadapan dengan dunia di mana kita hidup, bagaimana mungkin Yesus *tidak*

menderita sengsara? Tak seorangpun "harus" menderita, namun adalah suatu kenyataan bahwa kemanusiaan merupakan bagian dari kosmos yang berada dalam proses yang terus-menerus mengandung banyak kesengsaraan maupun kematian. Lebih penting lagi, bagaimanapun juga, kemanusiaan itu sendiri *secara aktif membebani* dirinya dan kosmos dengan kesengsaraan dan kematian. Bahwa di antara semua orang Yesus "yang tidak berbuat sesuatu yang salah" (Luk 23:41), "harus" menderita sengsara dari tangan orang-orang yang tidak lebih baik dan tidak lebih jelek dari pada kita, kenyataan itu *mewahyukan* betapa buruk dan betapa dalam *dosa manusia.*

Iman kristen tidak memuja-muja kesengsaraan dan kematian dalam dirinya sendiri. Waktu Yesus menanggung kesengsaraan yang luar biasa Dia berdoa agar dilepaskan. Namun Dia *dengan sukarela menerima* kesengsaraan dan kematian-Nya karena taat pada kehendak Bapa (Mrk 14:32-36; Fil 2:8).

Apa yang dikehendaki Bapa bukanlah kesengsaraan melainkan *keselamatan semua orang* (1 Tim 2:4). Namun keselamatan sejati hanyalah terbuka bagi kemanusiaan yang bertanggungjawab kepada Allah. Memang mudahlah begitu saja melepaskan kemanusiaan, akan tetapi hal itu berarti menempatkan kemanusiaan kanak-kanak yang selamanya tidak dewasa: Terhadap kesalahan-kesalahan kita yang dapat diampuni Allah dapat terus-menerus dengan senang hati tersenyum. Namun kemanusiaan itu tidak layak bagi Allah.

Dapat dimengerti seandainya Allah menuntut kemanusiaan untuk bertanggungjawab dengan menghukumnya, dan membuangnya setimpal dengan akibat-akibat dosanya yang membawa maut. Namun Allah *berkenan memilih untuk membuat kemanusiaan itu mampu memperbaiki*, yaitu dengan secara sukarela "menyerahkan" Putera-Nya bagi kita semua (Rom 8:32). Dari pihak Yesus, Dia "menyerahkan diri-Nya" (Gal 2:20), secara sukarela memikul tanggungjawab terhadap dosa dan akibat-akibatnya. Dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Bapa, Ia mengambil sengat dosa dan kematian dan menjadikannya bahan kehidupan. Jurang yang dalam dari kematian dan dosa kini merupakan bantuan untuk mewahyukan betapa besar belas kasih Allah. *O felix culpa!*

9. Apakah artinya "Yesus menderita dan wafat *"untuk kita"*? Apakah dunia ditebus melalui pertukaran surgawi tanpa keterlibatan kita dan kita menikmati penebusan itu tanpa persetujuan kita?

Perjanjian Baru menggunakan beberapa preposisi Yunani yang diterjemahkan dengan "untuk" atau "bagi": *hyper* ("Kristus telah wafat untuk semua orang": 2 Kor 5:14-15), *peri* ("Ia adalah pendamaian untuk dosa-dosa kita": 1 Yoh 2:2), dan *dia* ("untuknya Kristus telah mati": 1 Kor 8:11). Terdapat preposisi Yunani lain yang berarti "untuk": *anti.* Dengan perkecualian ungkapan "tebusan bagi" (*lytron anti:* Mrk 10:45 = Mat 20:28), Perjanjian Baru tidak menggunakan kata *anti* dalam suatu arti soteriologis.

Anti mengimplikasikan *penggantian*, artinya "sebagai ganti". Perjanjian Baru *tidak pernah* mengatakan bahwa Yesus menderita "sebagai ganti kita", dalam arti bahwa Yesus membayar hutang kemanusiaan pada Allah melalui pemuasan dan *membebaskan* kita dari apa yang *Ia* kerjakan dan Ia derita. Seandainya demikian, maka berarti juga bahwa Allah telah mengambil keputusan untuk mengenakan jasa Kristus kepada kita, tanpa usaha dari pihak kita. Seandainya demikian, keselamatan dunia merupakan perkara kekuasaan ilahi yang *mengesampingkan* kedosaan *dan tanggungjawab manusia.*

Peri dan *dia* berarti "demi untuk", dan *hyper* berarti "untuk kepentingan". Maka dari itu Perjanjian Baru mengatakan bahwa Yesus Kristus dalam hidup, wafat dan kebangkitan-Nya, digerakkan oleh kita dan mewakili kita. Kristus senasib dengan kita oleh karena bela rasa, yaitu untuk *membuat* kita *mampu* hidup bagi Allah lagi. Inilah arti doktrin bahwa Firman telah "mengambil kodrat manusiawi".

"Mengganti" berarti tanpa partisipasi, sedangkan "mewakili" mengundang partisipasi. Maka dari itu karya keselamatan Kristus tidaklah melepaskan kita dari tanggungjawab; sebaliknya, setelah dengan penuh kasih dibebaskan" (1 Kor 6:20; bdk. 1 Ptr 1:18-19), kebebasan dan tanggungjawab kita di hadapan Allah dipulihkan dan kita dipanggil untuk mengikuti Kristus, bagi keselamatan dunia. Itulah sebabnya pujian yang kita tujukan kepada Allah *harus* berupa menceriterakan Yesus kembali, tidak hanya dalam kata-kata, melainkan juga dalam kemuridan yang aktif dan sabar. Kita ditarik oleh Kristus, dan seperti Paulus dipanggil untuk "mengasihi dan dikasihi" (2 Kor 12:15).

Tradisi kristen yang luas secara tegas menolak pandangan populer yang tersebar dan patut disayangkan mengenai Yesus sebagai *kambing*

hitam (sebagai "tumbal", Bn.). Pandangan itu berarti juga bahwa kehendak Bapa adalah *penghukuman* dan bukan *penebusan*, dan bahwa oleh sebab itu Yesus "harus" dibunuh sebagai ganti dari kita. Tidaklah demikian keyakinan-keyakinan yang didukung oleh Tradisi: "hukum Kristus" memanggil kita untuk *memikul beban orang-orang lain* (Gal 6:2), dan berkat Allah berada dalam *kesengsaraan yang tidak sewajarnya diterima tetapi diterima dengan sukarela dan sabar*, seperti Kristus Anak Domba (bdk. Yoh 1:29; 1 Ptr 1:19; 2:19-24; 3:14; 4:13-16; Mat 5:10).

10. Apakah *iman akan Yesus sebagai satu-satunya Penyelamat* mengimplikasikan *penolakan terhadap agama-agama dan kebudayaan Non-kristen* beserta tokoh-tokoh besar yang mereka hormati?

Perspektif kebangkitan Kristus adalah pengadilan umum dari Allah; hal ini melibatkan Gereja beserta pewartaannya sejak awal sampai ke *seluruh dunia*. Sejak awal pula Gereja harus *mempelajari* jalan-jalan baru untuk mewujudkan tugas pengutusan universal ini, sering dengan penuh rasa sakit, dan *tak pernah tanpa dialog dengan dunia*.

Tugas pengutusan kristen tidak (atau tidak boleh) bermaksud untuk mendesakkan suatu *agama asing* kepada bangsa-bangsa. Orang-orang kristen percaya bahwa Allah, dalam Kristus, mempersatukan dan mengubah *seluruh* kemanusiaan, yang berada "di bawah kuasa dosa" (Rom 3:9), dengan berkenan ikut serta di dalamnya. Oleh sebab itu, hanya atas dasar kemanusiaan yang sama, semua orang, semua bangsa, tanpa peduli betapapun penuh dosa atau penuh keutamaan, adalah kristen "secara kodrati" (Tertullianus), kalau tidak "secara anonim" (K. Rahner). Memaklumkan Kristus kepada mereka adalah mengundang mereka untuk memasuki *kepenuhan integritas asali mereka*.

Gereja yang menantikan pengadilan Allah tidak menghadapi dunia dengan sikap mengadili; Gereja terlalu menyadari bahwa imannya sendiri tidaklah utuh. Sementara Gereja sungguh memiliki "sabda kebenaran, Injil" (Kol 1:5) untuk dimaklumkan kepada segala bangsa, ia mengetahui bahwa hal itu juga tidak utuh sampai seluruh kekayaan kemanusiaan tergabung dalam Kristus. Lebih lagi, mengikuti Kristus, yang mengagumi iman di luar Israel (Mat 8:10; 15:28), mewajibkan Gereja untuk hidup sebagai pelaku ("sakramen") *keselamatan*, bukan pelaku pengadilan (Yoh 3:17).

Oleh sebab itu, sementara Gereja selalu mengajak untuk bertobat, "berbalik dari berhala-berhala" (1 Tes 1:9), yang terbaik dari arus Tra-

disi besar telah menjumpai dunia dengan sikap *simpati kritis*. Jauh dari membuat Gereja bersikap tidak toleran, pengetahuan akan Kristus dapat *membuat* Gereja *mampu* untuk *mengerti dan menghargai* dunia, *tanpa berharap untuk cepat-cepat mengerti atau dimengerti*. Penghargaan yang sabar dan tidak gegabah akan membuat Gereja mampu untuk *menegaskan kegiatan Firman Allah* di mana terdapat kebijaksanaan serta keutamaan, dan membuat Gereja mampu dibangun oleh mereka itu. Hal ini pertama-tama berlaku untuk Israel dan teladan-teladan iman yang lama menanggung penderitaan (Ibr 11:1-12:2). Kemudian juga berlaku bagi jiwa-jiwa sepanjang masa ("sejak Abel") dan dari segala tempat, yang telah hidup dan menderita demi kebijakanaan dan keadilan. "Orang-orang semacam itu adalah Socrates dan Hiraclitus di antara orang-orang Yunani, dan juga orang-orang seperti mereka itu" (Yustinus Martir). Tak ada alasan kristen untuk tidak memasukkan Buddha, Lao Tzu, Mahatma Gandhi, Dag Hammarskjöld dan orang-orang pembawa damai lainnya yang *tak terbilang banyaknya* dan yang disentuh oleh rahmat (Luk 2:14) dalam "awan kesaksian" (Ibr 12:1).

Pengadilan dapat berbentuk dua macam, yakni dalam bentuk penolakan dan penerimaan. Sehubungan dengan ini orang-orang kristen dapat keliru dalam dua hal. Karena rasa superioritas yang keliru, kita bisa berpikir bahwa keterlibatan pada Kristus mewajibkan kita untuk tanpa penegasan spiritual mencari kesalahan pada agama-agama dan kebudayaan-kebudyaan non-kristen dan pada tokoh-tokoh besar yang mereka hormati. Atau, karena kurang rasa bangga penuh syukur sebagai orang kristen, mungkin kita berpikir bahwa kasih kristen terhadap kemanusiaan dan dunia membawa kewajiban untuk mengagumi mereka tanpa penegasan spiritual.

diterjemahkan oleh
J.B. Banawiratma, SJ
Yogyakarta, 11 Mei 1993